

PEMBERDAYAAN KATEKIS BAGI KOMUNITAS BASIS GEREJAWI DI KOTA METROPOLITAN MENURUT AJARAN GEREJA

Herwindo Chandra

STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat

Email: herwindo.chandra@stikassantoyohanessalib.ac.id

Korespondensi penulis: herwindo.chandra@stikassantoyohanessalib.ac.id

Abstract. *The research focus is the empowerment of catechists for the Basic Ecclesial Community. The life of Catholics in the metropolitan city has a distinctive style. Good progress and facilities are an advantage but can be an obstacle in spiritual life. One expression of spiritual life is involved in church life. Apart from the relative lack of involvement of Catholics in the management and church activities, the issue of catechesis to active lay people needs attention. However, the empowerment of catechists in metropolitan cities has received less serious attention. The research aims to understand the empowerment of catechists as outlined by Magisterium for living in a metropolitan city. Employing a qualitative method of the Magisterium to find continuity of pastoral ideas that are repeatedly emphasized. Research offers catechist empowerment in the form of regeneration starting from the basic parish territory.*

Keywords: *Catechism, Magisterium, pastoral, metropolitan.*

Abstrak. Fokus penelitian yaitu pemberdayaan katekis bagi komunitas basis gerejawi. Kehidupan umat Katolik di kota metropolitan memiliki corak yang khas. Kemajuan dan fasilitas yang baik menjadi keuntungan tetapi dapat menjadi hambatan dalam hidup rohani. Salah satu ungkapan hidup rohani ialah keaktifan dalam kehidupan menggereja. Selain relatif kurang keaktifan umat Katolik dalam kepengurusan dan kegiatan gereja, perihal katekese kepada umat yang aktif perlu mendapat perhatian. Namun pemberdayaan tenaga katekis di kota metropolitan kurang mendapat perhatian serius. Tujuan penelitian memahami pemberdayaan para katekis yang digariskan oleh ajaran gereja bagi kehidupan di kota metropolitan. Dengan cara penelusuran ajaran-ajaran Gereja secara kualitatif digunakan untuk melihat kesinambungan gagasan pastoral yang berulang ditekankan Gereja. Penelitian menawarkan pemberdayaan katekis dalam bentuk kaderisasi mulai dari teritori paroki terkecil.

Kata kunci: Katekese, ajaran Gereja Katolik, pastoral, metropolitan.

LATAR BELAKANG

Kehidupan masyarakat di kota metropolitan tidak memenuhi kebutuhan batin. Kehidupan mereka dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: pembangunan fisik, keberagaman etnis, perekonomian, persaingan kerja, dan kemajuan teknologi. Semua aspek ini mempengaruhi kehidupan penduduknya termasuk umat katolik. Ruang-ruang kota dipenuhi aneka bangunan perkantoran megah dan perumahan mewah. Namun orang dapat menjumpai kanjung-kampung kota juga. Segala macam orang dari suku, agama, ras, dan etnis serta para ekspatriat bekerja di kota itu. Keberagaman etnis ini merupakan keuntungan sekaligus kerugian bagi kehidupan bermasyarakat di kota metropolitan.

Persaingan ekonomi di kota metropolitan menciptakan kelas-kelas sosial, yaitu kelas kelompok miskin, menengah bawah, menengah atas, dan atas. Aneka kelompok kelas menciptakan kesenjangan sosial antar kelas. Aneka kelas ini hidup dengan biaya hidup sekelas kota metropolitan yang cukup tinggi. Biaya hidup yang tinggi menciptakan ketidakadilan bagi kelas bawah. Hal ini membuat kesenjangan semakin nyata dan memicu kejahatan.

Keadaan ini berdampak pada jiwa penduduknya. Mereka mengalami tekanan batin dan ketegangan dalam hidup pribadi dan sosial. Ditambah persoalan pekerjaan. Persaingan kerja menuntut kinerja pekerjaan yang lebih tinggi pula. Alasannya tuntutan ini untuk mendapatkan hasil yang tinggi sehingga dapat menang dalam persaingan kerja (bisnis). Selain itu, jumlah penduduk yang besar membuat kesempatan kerja sempit. Orang akan bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Hal juga membuat orang menjadi stress dan depresi.

Kemajuan dan persaingan dalam hidup di Metropolitan dengan kemajuan ekonomi dan persaingannya memberi ruang bagi pemakaian teknologi. Kemajuan teknologi membentuk ritme kehidupan masyarakat kota menjadi lebih efisien, cepat, dan instan. Kecepatan dan kecanggihan menjadi standar yang harus dicapai dalam kehidupan di kota. Seiring dengan penggunaan teknologi dan kemajuannya, orang metropolitan menjadikan teknologi sebagai meningkatkan gengsi dan life style.

Keberagaman agama dapat memperkaya agama yang lain lewat kegiatan bersama dan pertemanan, tetapi persoalan keberagaman agama ditemukan juga dalam kehidupan masyarakat kota. Pada batas ini kehidupan rohani menjadi hal yang perlu dipikirkan. Kehidupan rohani di kota metropolitan memiliki cirinya sendiri dibanding dengan di desa atau

kota-kota kecil. Suatu realitas bahwa gereja Paroki masih mendapat tempatnya yaitu sebagai tempat ber-Ekaristi, bersosialisasi, dan mengadakan kegiatan-kegiatan rohani atau sosial.

Tidak semua umat Katolik aktif dalam kegiatan yang dilakukan di gereja. Umumnya mereka hanya pergi Hari Minggu untuk perayaan Ekaristi. Padahal kegiatan-kegiatan rohani dan kategorial tersedia dalam gereja. Hal ini dapat diketahui dalam statistik jumlah umat. Partisipasi umat dalam kegiatan-kegiatan gereja relatif sedikit. Hal ini menjadi masalah ketika terjadi pergantian kepengurusan. Kehidupan dan hiburan di kota metropolitan dapat menjadi indikasi menjadi kesibukan yang mengalihkan partisipasi umat. Pada tingkat lingkungan terdapat masalah klasik tentang kepengurusan atau partisipasi umat.

Fenomena kesalehan rohani ditemukan dalam beberapa rumah kelompok ekonomi menengah atas didirikan ruang doa pribadi; Ibadah adorasi yang diadakan oleh gereja paroki ada peminatnya; Kegiatan Kebangunan Rohani Katolik didatangi oleh banyak orang. Dari fakta ini orang dapat menyimpulkan bahwa kehidupan metropolitan tidak dapat memuaskan kerinduan manusia terdalam akan Tuhannya.

Pada batas ini ada persoalan pembinaan iman bagi umat yang aktif. Umat yang aktif potensial menjadi rekan kerja Gerejawi. Umat yang aktif perlu memiliki pemahaman iman yang dihidupi. Akhirnya menggerakkan mereka menjadi katekis di kota metropolitan. Konteks para katekis atas pembinaan para kader terletak pada komunitas basis gerejawi.

Kelompok basis gerejawi (KBG) ditawarkan sebagai jawaban atas keadaan kehidupan metropolitan yang serba kompleks ini. Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi*, *Catechesi Tradendae*, *Katekismus Gereja Katolik*, dan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2000, kelompok basis gerejawi dinilai sebagai kelompok-kelompok kecil dalam Gereja yang dapat menjadi tempat dan sarana untuk kehidupan iman dan pertumbuhannya serta tempat pengembangan sisi kemanusiaan (persaudaraan, simpati, dan empati). Melalui pemahaman dokumen-dokumen tersebut dapat dirumuskan suatu pastoral bagi kelompok basis ini dalam lingkup paroki di metropolitan. Suatu pastoral yang mengembangkan kelompok basis gerejawi sebagai tempat dan sarana pertumbuhan iman.

Tulisan ini akan menjawab persoalan peran katekis bagi komunitas basis gerejawi pasca pandemi covid-19. Tulisan ini akan menganalisis konteks umat Katolik di kota metropolitan bagi katekese. Beberapa ajaran Gereja menjadi metode analisis kualitatif untuk meneropong

“kekinian” dari pendampingan pastoral kelompok basis gerejawi. Penelitian akan memahami peran katekese yang digariskan oleh ajaran gereja. Ajaran-ajaran Gereja digunakan untuk melihat kesinambungan gagasan pastoral yang berulang ditekankan Gereja.

EVANGELII NUNTIANDI

Kelompok Basis Gerejawi (KBG) merupakan dinamika hidup Gereja yang menjadi locus perkembangan iman umat dan hidup menggereja. Paus Paulus VI dalam Evangelii Nuntiandi (EN), memberi perhatian khusus pada kelompok basis gerejawi ini. Dalam EN art. 58, dikatakan demikian bahwa “komunitas basis muncul karena kebutuhan untuk menghayati hidup Gereja dengan lebih insentip, atau karena keinginan dan usaha mencari suatu dimensi yang lebih manusiawi.²

Gereja menyadari bahwa komunitas basis muncul karena kebutuhan umat menghayati imannya lebih dari sekedar datang ke gereja untuk mengikuti Ekaristi. Umat menginginkan suatu situasi yang lebih akrab dan kekeluargaan yang hanya mungkin ada dalam kelompok yang lebih kecil. Ikatan kemanusiaan terjalin lebih erat dan nyata dalam kelompok ini. Sisi kemanusiaan mendapat tempat dan kesempatan untuk berkembang. Hal ini disebabkan karena hubungan intrapersonal lebih akrab dan perhatian. Kebutuhan akan komunitas basis dianggap lebih mendesak untuk kehidupan di kota-kota besar dan modern. Kehidupan dalam komunitas basis menjadi jawaban atas kecenderungan gaya hidup individualis.

Komunitas basis gerejawi merupakan sarana perpanjangan hidup iman dan persaudaraan sampai ke tingkat yang paling bawah. EN menulis bahwa “komunitas-komunitas semacam ini, menurut cara mereka sendiri, dapat merupakan suatu perpanjangan pada tingkat spiritual dan religius—ibadat, pendalaman iman, kasih persaudaraan, kontak dengan para pastor—yang terjadi di jemaat yang kecil secara sosiologis, seperti misalnya desa dan lain-lain”³

Gerak umat ataupun Gereja dalam membentuk kelompok-kelompok ini mengarah pada suatu tujuan. Tujuan yang digerakkan oleh motif rohani dan manusiawi. Tujuan mereka berkumpul ialah “demi mendengarkan dan merenungkan sabda Tuhan menerima Sakramen-sakramen dan ikatan cinta kasih, mengumpulkan kelompok-kelompok orang yang terikat oleh usai, budaya, status sipil atau sosial.”⁴ Kelompok basis gerejawi bersatu hati, berjuang bersama sebagai keluarga Kerajaan Allah yang bersama-sama mengembangkan iman, dan

mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan status mereka masing-masing: suami istri, anak muda, kalangan profesional, dsb.

Perhatian kepada kelompok basis menjadi tugas gereja paroki. Kehadiran KBG di tengah umat yang kekurangan imam dapat menjadi perpanjangan tangan imam. Komunitas-komunitas ini dapat mengumpulkan orang-orang Katolik bersama-sama agar tercipta hidup jemaat paroki yang berkelanjutan. KBG sebagai suatu kelompok yang mengusung motivasi rohani memerlukan suatu pola tertentu agar tidak jatuh pada gerakan yang tidak dikehendaki. Paus

Paulus VI memberikan ciri-ciri atau syarat suatu kelompok basis⁵, yaitu:

- santapan kelompok basis ialah Sabda Tuhan dan tidak membiarkan diri terjerat oleh polarisasi politis atau ideologi-ideologi
- menghindari kegiatan protes yang tersistematisasi dan terlalu kritis, dengan dalih sikap otentik dan semangat mau bekerjasama
- menjaga kesatuan dan melekat pada Gereja lokal dan universal
- menjaga kesatuan dengan para pastor mereka dan magisterium Gereja
- tidak menganggap diri satu-satunya yang layak menerima evangelisasi dan satu-satunya pelaksana evangelisasi
- mereka terus menerus bertumbuh dalam kesadaran misioner, semangat misioner, keterlibatan dan kerajinan
- mereka memperlihatkan diri dengan bersikap universal dalam segala hal dan tidak pernah bersikap sektarian.

Pada batas ini dapat disimpulkan dari visi dokumen bahwa sumber pertama dalam kegiatan KBG ialah penghayatan hidup Gereja bersumber pada Sabda Tuhan. Usaha menerjemahkan Sabda Tuhan dalam kelompok ini dapat memenuhi kerinduan rohani umat Allah. KBG ditujukan agar kehidupan iman dan menggereja umat Katolik berkembang. Buah dari kelompok basis gerejawi diharapkan menjadikan umat sebagai pelaku pewarta dalam tindakan sehari-hari. Dengan itu umat dapat menjadi “misioner harian” di tengah lingkungan sosial.

POSISI KATEKIS DALAM EVANGELISASI HIDUP SOSIAL

Dimensi sosial dari evangelisasi dalam kehidupan sosial merujuk pada salah satu figur evangelis. Pewarta dalam konteks pelayanan kepada umat pada teritorial paroki yang dasar ialah tenaga katekis yang berhubungan dengan umat lain. Tenaga katekis meskipun bukan berada dalam fungsi hirarki memiliki fungsi meragi yang sangat dasar. Sabda Tuhan mengajarkan bahwa kehadiran sesama merupakan bentuk kehadiran Allah sendiri yang berlangsung dalam kehidupan nyata. “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini kamu telah melakukan untuk Aku” (Mat 25:40). Ketika kehidupan manusia dapat dibagikan dengan orang lain, maka gema komunal dan sosial evangelisasi akan terlihat.⁶

Peran kateksi itu berada pada jantung perkembangan komunitas basis gerejawi. Pada setiap komunitas dan orang Katolik dipanggil menjadi sarana Allah untuk menjadi bagian dalam karya keselamatan-Nya. Orang Katolik dipanggil memperhatikan kaum miskin dan memberi kebebasan kepada kaum yang tertindas. Solidaritas orang Katolik terwujud dalam respon saat mendengarkan jeritan kaum miskin yang mengharapkan keadilan.⁷ Ungkapan ini sesungguhnya sesuai dengan ungkapan Allah sendiri dalam Kitab Suci, bahwa “Aku telah memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesengsaraan umat-Ku di Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerahpengerah mereka, Aku mengetahui penderitaan mereka, sebab itu aku telah turun untuk melepaskan mereka...Aku mengutus engkau” (Kel 3:7-8).

Tuhan hadir memberikan pembebasan bagi kaum Israel, begitu juga umat Allah terpanggil untuk membebaskan kaum yang terbelenggu. Umat beriman Kristiani harus menyadari bahwa kaum miskin memiliki tempat khusus dalam masyarakat. Ini disebabkan kaum miskin merupakan bagian masyarakat terkasih dan ditebus oleh darah Tuhan Yesus Kristus sendiri. Kesadaran diperlukan bahwa kaum miskin memiliki banyak kekurangan dalam pelbagai bidang kehidupan sehari-hari. Hal itu akan menjadi semakin buruk apabila mereka tidak dilayani kepentingan pribadi dan politiknya. Demikian menjadi tugas penting bagi setiap orang Katolik merujuk kepada figur katekis yang memang dipersiapkan memberikan pelayanan rohani semua kalangan, khususnya kepada kaum papa di tengah kota metropolitan.

Kaum papa bukan sekedar yang rentan dan lemah secara fisik, tetapi juga yang rentan miskin secara ekonomi, status sosial, usia, penyakit, dan politis karena keterbatasan mereka. Figur katekis menjadi pembimbing kerohanian dalam hal pelayanan katekese dal kelompok - kelompok basis gerejawi.

SAGKI 2000: PEMBERDAYAAN KOMUNITAS BASIS MENUJU INDONESIA BARU

Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000 mengusung tema: Pemberdayaan Komunitas Basis menuju Indonesia Baru. SAGKI 2000 mengartikan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) sebagai satuan umat yang relatif kecil dan mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan Sabda Tuhan, berbagi narasi aneka masalah harian bersama, baik masalah pribadi, kelompok maupun masalah sosial dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci.

Arti tersebut mengandung beberapa unsur yang cukup signifikan dari KBG, yaitu persekutuan kecil umat beriman pada level akar rumput, para anggota berkumpul secara berkala untuk mendengarkan Sabda Tuhan dan berbagi pengalaman hidup dalam terang Kitab Suci, suatu persekutuan yang saling mengenal, berbagi rasa, dan terlibat dalam hidup bersama serta mencari penyelesaiannya dalam terang Kitab Suci. Melalui umat basis ini, Gereja mengalami persaudaraan dan keakraban yang tidak berbeda dengan persaudaraan dan keakraban Gereja Perdana.⁸ Kegiatan-kegiatan yang diadakan merupakan prakarsa anggota, dilaksanakan bersama, dan diperlancar dengan bantuan para pemimpin awam yang dipilih oleh mereka sendiri.⁹

Arti dan nilai Gereja basis di kota metropolitan semakin besar karena keragaman sosial, ekonomi, dan budaya sebagai bagian integral dari masyarakat dan bangsa Indonesia yang inklusif, yang juga ditandai oleh keragaman. Gereja tidak dapat menunaikan misi pelayanan tanpa bersifat setempat (lokal). Inilah maksud kelompok basis bagi kehidupan masyarakat dan bangsa ini. Salah satu misi diwujudkan dalam pembinaan iman melalui katekis kepada umat.

FUNGSI KATEKESIS DALAM HIDUP GEREJA

Kesaksian hidup diletakkan pertama dalam metode karena Paus Paulus VI berpendapat bahwa “manusia modern lebih senang mendengarkan kesaksian daripada para pengajar. Dan bila mereka mendengarkan para pengajar, hal ini disebabkan karena para pengajar tadi merupakan saksi-saksi.¹⁰ Dalam hal kesaksian ini iman dan perbuatan menjadi suatu kesatuan yang nyata, hal ini perlu ditampilkan oleh para gembala. Gembala yang dimaksud ialah para pastor paroki yang akan membimbing kelompok basis di tengah kehidupan metropolitan. Hal ini perlu ditularkan kepada para kader. Tuntutan katekese kepada umat menjadi jelas perhatiannya.

Katekese mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasannya terletak dalam mengembangkan iman yang baru mulai tumbuh. Dari hari ke hari mengembangkannya menuju kepenuhan sampai pada kemantapannya. Dengan kata lain “katekese adalah mengembangkan pengertian tentang misteri Kristus dalam cahaya Sabda Allah, sehingga seluruh pribadi manusia diresapi oleh Sabda Allah.”¹¹ Katekese berfungsi sebagai sarana untuk mendewasakan iman umat. Umat dibawa kepada pengenalan akan Kristus sebagai Sang Juruselamat yang menyelamatkan umat manusia.

Lebih lanjut Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa pengembangan iman perlu ada memahami tujuannya, yaitu: “mencapai tahap pendewasaan, artinya masa orang Kristen sesudah dalam iman menerima pribadi Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan sesudah menyerahkan diri kepada-Nya melalui pertobatan hati yang jujur. Selain itu, berusaha semakin mengenal Yesus dan menjadi tumpuan kepercayaannya.”¹²

Terdapat dua bagian pada pola katekese dalam pewartaan, yaitu pola teologi dan pola-pola pewartaan yang lain. Pola teologi ingin menerangkan kepada kita bahwa tugas Gereja di dalam mengajar ialah, menafsir secara otentik Sabda Tuhan yang ditulis dan diturunkan. Pola pewartaan lainnya adalah, pewartaan yang digunakan oleh Gereja, antara lain: pelajaran agama, katekese umat dan homili. Di sini pola atau cara pewartaan tergantung pada situasi dan kondisi. Ini berarti pola yang berbeda itu terjadi karena mengikut kesesuaian kondisi dan situasi ketika melakukan pewartaan.¹³ Katekese memerlukan katekis.

VITALITAS FIGUR KATEKIS

Figur Katekis merupakan panggilan khusus dan anugerah dari Roh Kudus kepada umat beriman bagi misi Gereja.¹⁴ Tugas ini berdasarkan pada baptisan dan Sakramen Krisma yang diteguhkan oleh perintah dari Uskup. Terdapat empat dimensi dalam tugas katekis yakni: panggilan dari Roh Kudus, misi Gereja, kerja sama dengan Uskup, dan hubungannya dengan kegiatan misionaris Gereja (Ad Gentes). Berkaitan dengan pola pewartaannya terdapat dua jenis katekis, yakni katekis yang khusus melakukan katekese, dan katekis yang menjadi rekan kerja bagi para pelayan terahbis dalam pelbagai bentuk kerasulan.¹⁵

Spiritualitas para katekis berada dalam praktek hidup kudus. Hal ini disebabkan oleh “para kudus adalah misionaris sejati.”¹⁶ Melalui panggilan merasul, para katekis memiliki ciri-ciri: keterbukaan terhadap Sabda Tuhan, kepada Gereja, dan kepada dunia; orisinalitas hidup; misioner; dan devosi kepada Maria.¹⁷

Respon dan kepekaan para katekis terhadap persoalan zaman memiliki tempat dalam tugasnya. Sebab itu, diperlukan sikap siap melayani komunitas baik secara keseluruhan maupun dalam kelompok partikular, siap berpartisipasi dalam proses inkulturasi, fokus kepada pengembangan manusia dan membela kaum miskin, terbuka kepada semangat ekumenisme, dan mau berdialog dengan penganut agama lain.¹⁸

Figur katekis menampilkan vitalitas mereka bagi Gereja. Keberadaan katekis tidak dapat dinegasikan dalam pertumbuhan tubuh Gereja. Pewartaan sabda Tuhan di lapisan akar rumput dapat diselenggarakan sesuai ritme umat analog dengan ritme para katekis. Para katekis dapat berdialog dan bersinergi dengan umat yang dipercayakan Gereja kepadanya. Kehidupan para katekis lebih dekat dengan umat karena keberadaannya sebagai umat. Keberadaan mereka menjadi jembatan antara keadaan umat dan hirarki Gereja yaitu para pastur. Mereka merupakan rekan kerja hirarki yang dapat masuk lebih dalam dinamika hidup umat dan mengembangkannya.

KELOMPOK BASIS SEBAGAI TEMPAT BERANGKATNYA PARA RASUL AWAM

Kelompok basis menjadi tempat berangkatnya para rasul awam. Hal ini bagi penulis sangat mungkin apabila terbentuknya kelompok tersebut didasari oleh kerinduan untuk berkumpul bersama mendengarkan Sabda Tuhan dan motivasi kemanusiaan. Dalam kelompok ini, dimungkinkan menjadi ladang pembibitan dan penyemaian para rasul awam.

Kualitas pertemuan kelompok ditentukan oleh pendampingan dan keberadaan para katekis.. Isi pertemuan tentang hidup iman dan pelaku iman yang hidup. Kegiatan sosial dan saling berbagi pengalaman iman dapat dilakukan bersama dalam kelompok. Tujuan kegiatannya ialah menyatukan dan saling memperkaya kehidupan iman umat Katolik yang dilayani.

Komunitas ini berawal dari kesadaran umat bahwa mereka butuh suatu wadah berkumpul untuk memperdalam iman mereka dan juga dorongan dari Gereja paroki. Kegiatan pendalaman iman dan semangat saling berbagi pengalaman iman mengkondisikan pengkaderan rasul-rasul awam. Yanuarius Seran dalam bukunya Pengembangan Komunitas Basis menyatakan bahwa: “Makna, fungsi, dan arah karya pastoral tradisional berubah pada saat karya pengembangan jemaat difokuskan pada transformasi (metanoia) yakni perubahan pribadi (utuh-terbuka), pembaruan dalam relasi dengan sesama (persaudaraan sejati), dan pembaruan dalam masyarakat (adil-beradab). Karena itu, komunitas basis memberi warna pada lingkaran pastoral misioner.”¹⁹

Kelompok basis berbeda dari LSM atau kelompok politik. Komunitas ini menjadi suatu ruang yang ideal dan sekaligus peluang untuk merefleksikan serta merayakan iman, menjernihkan motivasi hidup, menilai peristiwa, dan situasi masyarakat dalam terang sabda Tuhan serta bertindak penuh persaudaraan terhadap sesama. Kelompok basis menghantar setiap anggotanya kepada aksi sosial sekaligus melampaui batas aksis sosial karena motivasi rohani. Kegiatan rohani yang diadakan di dalamnya membekali para anggotanya dengan kekayaan rohani untuk dibagikan.

KEHIDUPAN ROHANI KOTA METROPOLITAN SEBAGAI LOCUS PASTORAL

Kehidupan rohani di Kota Metropolitan memiliki cirinya sendiri dibanding dengan di desa atau kota-kota kecil. Kehidupan iman mereka berjalan bersama dengan keadaan kota Metropolitan. Dalam kehidupan iman mereka, gereja paroki masih mendapat tempatnya yaitu sebagai tempat Ekaristi, bersosialisasi, dan mengadakan kegiatan-kegiatan rohani atau sosial. Namun demikian tidak semua umat katolik aktif dalam kegiatan yang dilakukan di gereja. Umumnya mereka ini hanya pergi Hari Minggu untuk pergi misa. Misa harian tidak semua hadir apalagi waktu misa pagi bersaing dengan kemacetan yang dapat membuat pergi ke kantor terlambat. Umat yang pergi ke Misa dan aktif dalam kegiatan Gereja jumlahnya jauh lebih sedikit dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan dan mereka yang tidak aktif dalam kegiatan Gereja. Bahkan ditemui juga mereka yang hanya hari-hari besar saja pergi ke gereja.

Dalam kegiatan Gereja dapat kita temui kegiatan-kegiatan rohani juga kategorial. Namun dalam pengamatan terlihat bahwa yang aktif tidak sebanyak jumlah umat yang ada. Hal ini dapat diketahui dalam statistik jumlah umat. Masalah timbul ketika terjadi pergantian kepengurusan. Calon yang ada selalu “muka lama”. Hal yang sama terjadi dalam pertemuan di lingkungan-lingkungan. Peran serta umat dalam inisiatif ambil bagian dalam kepengurusan sangat kurang dengan alasan sibuk. Kehidupan dan hiburan di kota metropolitan kami pikir juga memberi andil dalam hal “kesibukan” umat ini. Pada tingkat lingkungan, masalah klasik tentang kepengurusan atau kehadiran umat juga dapat muncul yaitu kurangnya peran aktif anggota.

Ada keadaan lain yang ditemui di kota metropolitan. Bagi mereka kelas ekonomi menengah atas, dalam rumah mereka didirikan ruang doa pribadi untuk menjawab kerinduan mereka dalam hidup iman. Hal ini memang kondisi khusus, tetapi dapat ditemui di kota metropolitan. Selain itu, melalui praktek kesalehan adorasi Sakramen Mahakudus yang diadakan di gereja selalu ada peminatnya. Kegiatan Kebangkitan Rohani Katolik selalu didatangi oleh banyak orang. Berangkat dari fenomena praktek kesalehan ini, dapat disimpulkan bahwa walaupun kehidupan metropolitan yang begitu banyak fasilitas tetapi tetap tidak memuaskan kerinduan manusia terdalam akan Tuhan.

KELOMPOK BASIS GEREJAWI MENJADI JAWABAN BAGI PERTUMBUHAN IMAN

Hidup menggereja pada pelaksanaannya memerlukan suatu langkah pastoral. Baik dilakukan oleh para pastor, katekis, dan pekerja pastoral yang kompeten. Berikut ini akan digagas suatu pastoral bagi kelompok basis gerejawi sebagai tempat dan sarana pertumbuhan iman.

Pastor bukanlah segalanya dalam hal bekerja. Pastor membutuhkan rekan kerja pastoral yang telah dibina untuk membantu menjalankan rencana pastoral kelompok basis gerejawi. Paroki-paroki dalam kota metropolitan umumnya memiliki jumlah umat yang banyak dengan kesibukan umat yang sangat tinggi. Hal ini menjadi tantangan dan kesempatan pastoral.

Pastor dan para katekis perlu membagikan kesaksian hidupnya kepada umat. Untuk itu, pembekalan materi dan pembinaan hidup rohani perlu diberikan kepada para katekis. Dengan demikian kemampuan kepemimpinan yang akan dihasilkan nanti mengalir dari hati yang telah mengalami pembaharuan iman dan cinta Allah.

Pembagian territorial paroki mulai dari wilayah sampai lingkungan menjadi jaringan pelayanan yang efektif. Kekuatan jejaring teritori tidak dapat dilepaskan dari pemberdayaan kelompok basis. Kelompok basis yang diartikan sebagai satuan kelompok akar rumput, menurut SAGKI 2000, perlu diberdayakan mulai dari keluarga-keluarga atau juga kategorial usia, profesi dsb. Kelompok basis dalam paroki di metropolitan memiliki status umat yang sangat variatif. Diperlukan pembentukkan kelompok umat yang sesuai dengan status itu yang kemudian dielaborasi sehingga sinergi. Pengkaderan umat menjadi hal yang vital dalam kebajikan pastoral kelompok ini.

Kehidupan umat Katolik metropolitan mengandung persoalan kepenatan dan ketegangan. Mereka akan mencari waktu untuk menghibur dan menyenangkan diri. Kebutuhan ini baik tetapi menjadi tantangan bagi kebutuhan rohani. Kegiatan kelompok basis menjadi jawaban bagi tantangan persoalan metropolitan ini.

Untuk itu, perlu dikemas suatu kegiatan dalam kelompok itu yang dapat membuat umat betah dan selalu ingin datang. Perlu menghadirkan kasih Kristus di dalamnya. Hanya kasih Kristus saja yang dapat membuat hati manusia untuk mencari-Nya. Seperti yang telah

dikatakan di atas bahwa kesaksian hidup penting bagi para gembala dan petugas pastoral, kesaksian ini juga yang memacu anggotanya untuk mau mendengarkan sabda Tuhan.

Dalam kelompok ini perlu memberikan porsi utama bagi Sabda Tuhan, berbagi masalah-masalah harian bersama, baik masalah pribadi, kelompok maupun masalah sosial dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci. Komunitas harus menjadi tempat yang dapat menguatkan anggotanya ketika sedang berbeban berat, kesulitan, dan krisis. Komunitas ini menjawab kebutuhan umat metropolitan yang hidup individu tanpa empati dan simpati yang hanya ada persaingan. Komunitas basis memberikan persekutuan yang saling mengenal, berbagi rasa, dan terlibat dalam hidup bersama serta mencari penyelesaiannya dalam terang Kitab Suci sebagaimana persaudaraan dan keakraban Gereja Perdana.²⁰

Dalam kelompok yang relatif kecil sapaan dan perhatian antar anggotanya lebih kental dengan demikian kontak pribadi menjadi sangat nyata. Kehidupan metropolitan yang anonim tidak akan terjadi dalam komunitas ini. Seseorang akan merasa di'orang'kan dengan kontak yang penuh empati dan simpati dari saudaranya. Inilah yang terjadi dalam komunitas basis, yaitu persaudaraan.

Namun demikian tenaga katekis bagi dalam kelompok itu harus diberkahi dengan pengetahuan Kitab Suci dan iman yang cukup dan terus dikembangkan agar dapat membagikan kepada anggota-anggotanya. Hal ini perlu sekali karena ciri kelompok ini seperti yang tulis dalam EN, mendengarkan dan merenungkan Sabda Tuhan atas kehidupan dan permasalahan hidup mereka yang kemudian menjadi jalan keluar dan penyegaran hidup mereka. Pengalaman akan sapaan dan jawaban Sabda Tuhan atas kehidupan mereka ini akan mendorong mereka untuk memberi kesaksian dan pewarta bagi sesama mereka. Artinya mereka akan menjadi pewarta baru dan kader baru bagi komunitas ini.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan ialah pembinaan iman dalam bentuk khusus yaitu pengajaran.²¹ Catatan yang perlu ialah pemberian dua hal ini harus merupakan pengajaran yang mengalir dari kesaksian dan kotbah yang hidup bukan teori dan kering. Hal ini disampaikan juga dalam EN, sebagai metode evangelisasi. Pewartaan menggunakan kata-kata harus tetap ada. Meskipun umat metropolitan ada yang mengalami kejenuhan, kebosanan, dan apatis, pengajaran yang berasal dari pengalaman rohani dan penghayatan hidup mengatasi hal itu. Penggunaan media canggih itu baik tetapi jangan melupakan kesaksian dengan kata-kata tetap relevan: sabda yang didengar, menyebabkan orang percaya.

KESIMPULAN

Kelompok basis gerejawi adalah satuan umat yang paling kecil dalam Gereja. Dalam kelompok ini kebutuhan terdalam umat untuk sisi kemanusiaannya dapat terpenuhi lewat suatu jalinan persaudaraan. Dari sisi pertumbuhan iman, kelompok ini menjadi suatu tempat dan sarana yang subur untuk itu, karena kelompok yang berjumlah kecil memudahkan komunikasi iman dan sharing-sharing yang diadakan berangkat dari pengalaman iman dalam terang Sabda Tuhan yang diberikan oleh anggota-anggotanya didampingi oleh petugas pastoral atau umat yang telah dibina.

Hal ini tidak lepas dari kendala yang ada yaitu komitmen dan kesadaran umat. Kelompok basis ini menurut hemat kami, memerlukan suatu komitmen dan kesadaran. Komitmen dari para anggota akan membuat kelompok ini terus hidup dan berkembang. Kesadaran umat merupakan hal perlu terus menerus dibangkitkan baik oleh pastur ataupun juga para petugas pastoral. Hal ini sangat perlu mengingat betapa kayanya persaudaraan dan juga kekayaan rohani yang didapat dalam kelompok ini.

Penelitian menawarkan pemberdayaan katekis dalam bentuk kaderisasi mulai dari lingkungan bagi revitalisasi rekan kerja hirarki Gereja yang tak tergantikan. Figur katekis merupakan figur yang khas dalam pelayanan umat pada level akar rumput. Figur katekis menjadi rekan kerja tak tergantikan bagi perkembangan umat metropolitan.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Suci

Alkitab Deuterokanonika, ed. II, cet. V, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2011.

Buku

FRANSISKUS, Seruan Apostolik Evangelii Gaudium: Sukacita Injil. KOMKAT KWI, Pedoman untuk Katekis, Yogyakarta, Kanisius, 1997.

KONFERENSI WALI GEREJA INDONESIA, Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi, Yogyakarta, Kanisius, 2018.

YOHANES PAULUS II, Catechesi Tradendae, Jakarta, Dokpen KWI, 2016. PAULUS VI, Evangelii Nuntiandi, Jakarta, Dokpen KWI, 1994.

SERAN, Yanuarius, Pengembangan Kelompok Basis: Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru, Yogyakarta, Pustaka Nusatama, 2007.